

WIQAYAH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

Alvita Khartarya¹, Nurliana Damanik,² Siti Ardianti³
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Email: alfitaa35@gmail.com

ABSTRACT

Looking at the current state of development, some Muslims are foreign to Islam itself, which means that those who carry out religious orders are considered excessive and seen as strange, emerging from the Muslims themselves. In fact, the key, solution and goal of life lies in religion which has a book of life guidelines in the form of the Koran. One of the problems in society today is neglecting self-care (Wiqayah). Wiqayah is a form of attitude in maintaining oneself from everything that is detrimental. This thesis with the title "Wiqayah in the Al-Qur'an (Analysis of Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab)" formulates the problem, namely: what are the various words of Wiqayah in the Al-Qur'an?, and how is Quraish Shihab's interpretation in understanding The meaning of Wiqayah in Al-Tafsir Al-Misbah?, which aims to find out the various words of Wiqayah in the Al-Qur'an. And know the Quraish Shihab Interpretation in understanding the meaning of Wiqayah in Al-Tafsir Al-Misbah. The research method used in this writing is a library research using qualitative data originating from primary and secondary data, the interpretation method used is the Maudhu'i interpretation method. The findings show that wiqayah is divided into several types, namely: self-care from illness surah An-Nahl {16} : 81, self-preservation from heat surah An-Nahl{16} : 81, self-preservation from ugliness surah Ghafir{40} : 9 and Ghafir{40}: 45, self-preservation from stinginess surah Al -Hasyr{59} : 9 and At-Thaghabun{64}:16, self-preservation from evil surah Al-Insan{76} : 11, self-preservation from persecution surah Ali Imran : 16, self-preservation from punishment surah Al-Baqarah { 2}: 201, Ali Imran{3} : 16, Ali Imran {3}:191, Ar-Ra'd{13} : 34, Ghafir{40}:7, Ghafir{40}: 9, Ghafir{40} : 21, Dukhon{44}: 56, At-Thur{52}: 18, At-Thur{52}: 27, Al-Insan{76} : 11, self-preservation from hell surah Al-Baqarah{2} :201 , Ali Imran{3} : 191 and At-Tahrim{66} : 6

Keywords: *Wiqayah, Al-Qur'an, Al-misbah.*

ABSTRAK

Melihat keadaan perkembangan zaman saat ini yang sebagian umat Islam itu asing dengan keislamannya itu sendiri yang artinya mereka yang menjalankan perintah agama dianggap berlebihan dan dipandang aneh yang muncul dari umat muslim itu sendiri. Padahal sebenarnya kunci, solusi dan tujuan kehidupan ada pada agama yang mempunyai kitab pedoman hidup berupa Al-Qur'an. Salah satu problem dimasyarakat sekarang adalah abai dengan pemeliharaan diri (Wiqayah). Wiqayah adalah bentuk sikap dalam pemeliharaan diri dari segala sesuatu yang memudharatkan. Skripsi dengan judul "Wiqayah Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" ini merumuskan masalah yaitu: apa macam-

macam kata Wiqayah dalam Al-Qur'an ?, dan bagaimana Penafsiran Quraish Shihab dalam memahami makna Wiqayah dalam Al-Tafsir Al-Misbah?, yang bertujuan untuk mengetahui macam-macam kata Wiqayah dalam Al-Qur'an. Dan mengetahui Penafsiran Quraish Shihab dalam memahami makna Wiqayah dalam Al-Tafsir Al-Misbah. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah telaah pustaka (Library research) menggunakan data kualitatif yang berasal dari data primer dan sekunder, metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'i.. Hasil temuan menunjukkan bahwa wiqayah terbagi beberapa macam yaitu : pemeliharaan diri dari penyakit surah An-Nahl {16} : 81, Pemeliharaan diri dari panas surah An-Nahl{16} : 81, pemeliharaan diri dari kejelekan surah Ghafir{40} : 9 dan Ghafir{40}: 45, pemeliharaan diri dari kekikiran surah Al-Hasyr{59} : 9 dan At-Taghabun{64}:16, pemeliharaan diri dari kejahatan surah Al-Insan{76} : 11, pemeliharaan diri dari penganiayaan surah Ali Imran : 16, pemeliharaan diri dari azab surah Al-Baqarah {2}: 201, Ali Imran{3} : 16, Ali Imran {3}:191, Ar-Ra'd{13} : 34, Ghafir{40}:7, Ghafir{40}: 9, Ghafir{40}: 21, Dukhon{44}: 56, At-Thur{52}: 18, At-Thur{52}: 27, Al-Insan{76} : 11, pemeliharaan diri dari neraka surah Al-Baqarah{2} :201, Ali Imran{3} : 191 dan At-Tahrim{66} : 6.

Kata Kunci: *Wiqayah, Al-Qur'an, Al-Misbah*

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan keistimewaannya berupa akal yang dapat membedakan baik buruknya suatu perbuatan. Akan tetapi akal juga harus dipelihara dengan cara membekalinya dengan ilmu, karena dengan ilmu manusia dapat mengetahui tugas dan kewajibannya kepada Allah dan menjalani kehidupannya sesuai petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dan petunjuk umat manusia dalam kehidupan. Begitu pula dengan apa yang menjadi problem dalam diri manusia, salah satunya bagaimana cara memelihara diri dari segala bentuk kemudharatan. Melihat dari kondisi masyarakat sekarang yang mengabaikan pesan-pesan dalam Al-Quran tentang pemeliharaan diri atau pencegahan diri (wiqayah). (Mahmud, 2010)

Berdasarkan objek penelitian yaitu Wiqayah (pemeliharaan atau pencegahan) dalam Al-Qur'an, penulis merujuk kepada Kitab Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Ma'ani Al-Qur'an Al-Adzim karya Muhammad Bassam Rusydi Al-Zain dan Muhammad Adnan Salim. Terdapat 23 ayat yang mengandung wiqayah yang terbagi beberapa macamnya, sebagai berikut : pemeliharaan diri dari penyakit, pemeliharaan diri dari panas, pemeliharaan diri dari kejelekan, pemeliharaan diri dari kekikiran, pemeliharaan diri dari kejahatan, pemeliharaan diri dari penganiayaan, pemeliharaan diri dari azab, pemeliharaan diri dari neraka.

Perihal dunia seperti anjuran memelihara diri dari penyakit (wiqayah min al-adza), masih banyak masyarakat mengabaikannya. Dalam memelihara diri dari penyakit sama dengan memelihara kesehatan yang tidak terlepas perobatan. Akan tetapi yang

terjadi sekarang, banyak umat manusia yang memelihara diri dari setelah adanya diagnosa terhadap penyakit tersebut. Padahal dalam ajaran islam sangat menekankan memelihara diri dari penyakit daripada merawat suatu penyakit, seperti dalam istilah “العلاج من خير الوقاية” (pencegahan lebih utama dari pada merawat).

Hal ini menunjukkan bahwa islam menghormati kesehatan. Kesehatan dianggap hadiah paling berharga dari Allah SWT, akan tetapi Nabi Muhammad Saw menyadari bahwa manusia mengabaikan kesehatan ketika mereka sehat. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam selalu menekankan pentingnya pencegahan penyakit karena banyak alasan salah satunya adalah dengan kesehatan yang baik manusia cenderung lebih memiliki pikiran yang lapang dan memiliki hati yang lebih tenang sehingga memudahkan dalam pelaksanaan Ibadat (ibadah) yang lebih khusyuk (focus).

Dalam perihal akhirat, manusia masih banyak yang mengabaikan tentang pemeliharaan diri dari neraka (wiqayah min al-azab wa al-nar), dengan melihat keadaan perkembangan zaman saat ini yang sebagian umat Islam itu asing dengan keislamannya itu sendiri yang artinya mereka yang menjalankan perintah agama dianggap berlebihan dan dipandang aneh yang muncul dari umat muslim itu sendiri. Sehingga dimana pergaulan bebas merajalela dikalangan muda-mudi dinggap mengikuti tren zaman , sedangkan para orang tua telah lemah dan padam semangat beragama pada diri mereka. Sehingga banyak yang terjadi perpecahan dalam keluarga seperti, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga dan juga terjadi di kaum pemuda seperti, kenakalan remaja (mabuk-mabukan, tawuran, hamil di luar nikah dan sebagainya), semua itu perbuatan duniawi yang berdampak ke akhiratnya. (Yatillah, 2020) Dalam upaya pemeliharaan diri dari neraka (wiqayah min al-nar) salah satunya yang terkandung dalam Firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظٍ مَلِكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At-Tahrim/66 :6).

Dalam tafsir Al-Misbah ayat diatas memaparkan tentang peringatan terhadap perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk menjaga keselamatan keluarga dari siksa api neraka, yang menggambarkan bahwa salah satu upayanya yaitu dengan menanamkan dakwah dan pendidikan yang baik didalamnya. (Jabbar, 2021) Yang pendidikan dan dakwah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ayat diatas secara redaksi tertuju pada kaum pria namun bukan berarti hanya tertuju pada laki-laki saja. Akan tetapi, juga tertuju pada kaum laki-laki dan perempuan yang berarti kedua orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak-

anaknya dan juga pasangannya (Shihab, 2002). Bertakwa dari api neraka bermakna menjaga diri dari api neraka. Bertakwa kepada Allah maksudnya berlindung dari murka Allah dan adzab Allah dengan menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Ayat diatas juga menjadi pengingat bagi setiap muslim yang beriman, sebab ukuran kesuksesan dan kebahagiaan manusia di akhirat adalah dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga. (Lufaei, 2019)

Adapun alasan penulis memilih tafsir Al-Misbah ini adalah terdapat keistimewaan didalamnya, yaitu salah satunya terdapat pada corak penafsirannya (Adabi Al-Ijtima'i), yaitu penafsirannya yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara teliti, menyusun makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasa yang lugas dan menarik dan mengkorelasi dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sehingga mempermudah penulis dalam memahaminya. Dan mempermudah penulis dalam mencari apa-apa saja yang menjadi objek penelitian penulis.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka tertarik hati penulis untuk mengangkat pembahasan ini dengan judul " WIQAYAH DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab) ".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah telaah pustaka (Library research). Penelitian kepustakaan yakni memperoleh data dan informasi dari kitab tafsir, kamus atau mu'jam, buku, artikel, jurnal, skripsi serta literatur lainnya yang berkaitan dengan tema. Dimana peneliti akan menggunakan dan memanfaatkan literatur-literatur yang berkaitan dan relevan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Maudhu'i karena pada tafsir Al-Misbah memang menggunakan campuran yaitu dengan metode tahlili dan metode maudhu'i. Metode Tahlili atau menganalisa ayat-ayat, akan tetapi penafsirannya juga menggunakan metode maudhu'i menurut Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi menulis didalam bukunya tafsir Maudhu'i merupakan istilah baru dari ulama zaman modern yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema dan menyusunnya berdasarkan turunya ayat serta sebab turunya ayat tersebut, lalu para mufassir mulai memberi penjelasan dan keterangan serta mengambil kesimpulan. (Maharani, 2023)

Objek utama yang terkait adalah ayat-ayat tentang wiqayah. Sumber utama berupa Al-Qur'an, sedangkan buku-buku yang dapat digunakan untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an adalah Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Ma'ani Al-Qur'an Al-Adzim karya Muhammad Bassam Rusydi Al-Zain dan Muhammad Adnan Salim. Berdasarkan yang terkait dengan judul penelitian ini, maka kitab yang menjadi rujukan utama adalah Kitab Tafsir Al-Misbah, karya Muhammad Quraish Shihab, dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i.

Pengumpulan data merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian, yang merupakan penelaahan terhadap sumber rujukan yang berkaitan dengan

permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data ini adalah alat bantu yang penulis pilih dalam pengumpulan data. yang hendak diteliti. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari data. Berkaitan dengan objek penelitian adalah ayat-ayat *Wiqayah* dalam Al-Qur'an, yang prosesnya dengan menggunakan metode tafsir maudu'i.

HASIL PENELITIAN

A. Makna *Wiqayah*

وَقَايَةً secara bahasa adalah kata dalam bahasa Arab yang berbentuk masdar yang secara bahasa bermakna mencegah, memelihara, melindungi, menjaga dan mengamankan. Dalam kamus Mahmud Yunus kata *وَقَايَةً* (*wiqayah*) yang berasal dari kata *وَقَى - يَقِي - وَقَايَةً - وَقِيًا - وَقَايَةً* kata *Waq* yang terdiri dari huruf wau-qaf-ya yang berarti memelihara dari kesakitannya, sehingga kata *وَقَايَةً* artinya pemelihara atau yang dijadikan untuk memelihara sesuatu. Dan kata *وَقَى* yang artinya yang memelihara. (Yunus, 2010)

Secara istilah berarti melindungi dan mencegah hal yang dilarang sebelum terjadi dengan melakukan segala upaya pencegahan agar hal tersebut tidak terjadi. Menurut Al-Raghib Al-Asfahani yang merupakan seorang pakar bahasa, beliau mengatakan dalam kitabnya bahwa *wiqayah* adalah pemeliharaan diri dari berbagai bentuk bahaya yang dapat menyakiti dan mencelakakan. Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memaknai *wiqayah* adalah sebagai sebuah upaya untuk menjauhkan diri dari keburukan, demikian tulis Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (Rachman, 2009)

Kata *waqa*, *yaqi*, *wiqayah* muncul kata (*al-Muttaqi*), yaitu sebagaimana dikatakan Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya: Orang yang dengan amal shaleh dan doanya yang ikhlas melindungi dirinya dari siksa Tuhan Yang Maha Esa. Kata ini diambil dari kata "menghindari hal-hal yang tidak diinginkan" yang berarti sesuatu menjadikan penghalang antara sesuatu lainnya dan hal tersebut. Dan Al-Qur'an menggunakan derevasi kata ini untuk menyatakan salah satu hasil dari proses yang ditempuh dalam rangka upaya menjaga diri dan keluarga dari api neraka seperti yang diperintahkan dalam surat at-Tahrim ayat 6. Setidaknya al-Qur'an menggunakan derevasi kata *waqaa* untuk menjelaskan:

- Keutamaan takwa: Q:S 2:103, 2:189, 2:197, 2:203, 2:224, 3:15, 3:76, 3:120, 3:123, 3:133, 3:172, 3:179, 3:186, 3:198, 3:200, 4:77, 4:128, 4:129, 5:35, 5:65, 5:93, 5:100, 6:155, 7:26, 7:35, 7:96, 7:156, 7:169, 7:201, 8:29, 9:4, 9:7, 9:36, 9:108, 12:57, 12:90, 12:109, 16:31, 16:128, 19:63, 24:52, 27:53, 36:45, 39:61, 39:73, 43:67, 49:13, 65:2, 65:3, 65:4, 65:5, 92:5
- Sifat-sifat orang yang bertakwa: Q.S 2:3, 2:4, 3:115, 7:201, 8:34, 22:32, 23:57, 23:61, 49:3, 53:32
- Menyeru pada ketakwaan: 2:41, 2:48, 2:194, 2:196, 2:197, 2:203, 2:223, 2:231, 2:233, 2:241, 2:278, 2:281, 2:282, 2:283, 3:50, 3:102, 3:123, 3:125, 3:130,

- 3:200, 4:1, 4:9, 4:128, 4:129, 4:131, 5:2, 5:4, 5:7, 5:8, 5:11, 5:35, 5:57, 5:88, 5:93, 5:96, 5:100, 5:108, 5:112, 6:51, 6:69, 6:72, 6:153, 6:155, 7:128, 8:1, 8:69, 9:119, 22:1, 30:31, 33:55, 33:70, 36:45, 37:124, 39:10, 39:16, 49:1, 49:12, 57:28, 58:9, 59:7, 59:18, 60:11, 64:16, 65:1, 65:10, 71:3
- d. Jalan takwa: 2:21, 2:63, 2:177, 2:179, 2:183, 2:187, 7:171
- e. Pahala takwa: 2:212, 3:15, 3:120, 3:133, 3:172, 3:179, 3:198, 4:77, 5:65, 5:100, 6:32, 8:29, 9:4, 9:7, 9:36, 9:109, 9:123, 10:62, 10:63, 12:57, 12:109, 15:45, 16:30, 19:63, 19:85, 24:52, 25:15, 27:53, 39:20, 39:73, 64:16, 65:2, 68:34, 77:41, 78:31
- f. Mengagungkan syi'ar Allah tanda ketakwaan hati: 5:2, 22:30, 22:32, 22:36, 22:37

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa makna wiqayah tidak terlepas dari makna taqwa, sebab sebenarnya orang-orang yang bertaqwa itu meletakkan wiqayah antara dirinya dan mudharat, yang berarti sikap memelihara diri dari segala perbuatan yang membawa kepada kemudharatan sehingga dapat menjerumuskan kepada kemungkaran dan merugi sampai dengan terjerumus ke neraka. (Rajab, 2007)

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan yang menyebutkan kata Wiqayah secara langsung, tetapi hanya ditemukan asal kata dari kata Wiqayah itu sendiri dan bermacam derivasinya. Seperti : waqana, waqahu, waqahum, qina, qihim, qu, ittaqu, waqi, taqi, taqihum, yuqa, ittaqa, ittaqau, ittaqautunna, tattaqu, tattaqun, yattaqi, yattaqohi, yattaqun, ittaqi, ittaqun, ittaquhu, ittaqina, al-atqa, atqakum, tuqah, tuqatih, at-taqwa, taqwaha, takwahum, al-muttaqun, al-muttaqin.

B. Macam-Macam Wiqayah Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan yang terdapat dalam Kitab Mu'jam Al-Mufahras LI Al-Ma'ani Al-Qur'an Al-Adzim terdapat beberapa macam Wiqayah dalam Al-Qur'an, yaitu .:

1) Pemeliharaan diri dari panas (wiqayah min al-har)

Wiqayah merupakan kata bahasa Arab dalam bentuk masdar yang berasal dari kata وَقَّى - وَقَى - وَقَّى - وَقَّى - وَقَّى yang berarti memelihara dari kesakitannya. Sehingga وَقَايَةً berarti yang dijadikan untuk memelihara sesuatu. (Al-Zain, 1995)

حَرُّ kata bahasa arab dalam bentuk mufrad حَرُّ yang berarti panas. (Yunus, 2010)

Q.S. An-Nahl {16}: 81

بِأَسْكُنُكُمْ كُنُوزَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ لَكُمْ وَجَعَلْنَا الْجِبَالَ مِمَّا لَكُمْ ظِلَالًا خَلَقَ مِمَّا لَكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ تُسَلِّمُونَ لَعَلَّكُمْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتُهُ يُتِمُّكُمْ كَذَلِكَ

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah

Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang

memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

2) Pemeliharaan diri dari penyakit (wiqayah min al- adza)

Wilayah merupakan kata bahasa Arab dalam bentuk masdar yang berasal dari kata وَفَّيَ - وَفَّيَةً - وَفَّيَا yang berarti memelihara dari kesakitannya. Sehingga berarati yang dijadikan untuk memelihara sesuatu. (Yunus, 2010)

الأذى (adza) kata bahasa Arab dalam bentuk masdar yang berasal dari kata أذى-أذى-أذى yang berarti (terkena) sakiat, kesakitan, kemelaratan.

Q.S. An-Nahl {16}; 81

بِأَسْمِكُمْ كُمْ تَقِيكُمْ سَرِيْلَ لَكُمْ وَجَعَلْ أَكُنَّا الْجِبَالِ مِّنْ لَّكُمْ وَجَعَلْ ظِلًّا خَلَقَ مِمَّا لَكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ
سُئِلَ لَعَلَّكُمْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتُهُ يَوْمَ كَذَلِكَ

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagixmu tempat bernaung dari apa yang telah Dia

ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

3) Pemeliharaan diri dari kejelekan (wiqayah min as-sayyi'at)

Wiqayah merupakan kata bahasa Arab dalam bentuk masdar yang berasal dari kata وَقَّى - وَقَى - وَقَى - وَقَى - وَقَى yang berarti memelihara dari kesakitannya. Sehingga وَقَاةٌ berarti yang dijadikan untuk memelihara sesuatu.

سَيِّئَاتٍ merupakan kata bahasa Arab dalam bentuk Jama' yang artinya kejelekan, kejahatan, kesalahan.

Q.S. Ghafir {40}: 9

الْعَظِيمِ الْفَوْزُ هُوَ لَكَ وَذٰٓ^ط رَحْمَتُهُ فَقَدْ يَوْمَئِذٍ السَّيَّاتِ تَقَ وَمَنْ^ط السَّيَّاتِ وَقَهُمُ

Artinya : “Dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung.”

4) Pemeliharaan diri dari kekikiran (wiqayah min as-syuhh)

Wiqayah merupakan kata bahasa Arab dalam bentuk masdar yang berasal dari kata وَقَى - يَقِي - وَقَى - وَقَاةً - وَقَاةً yang berarti memelihara dari kesakitannya. Sehingga وَقَاةً berarti yang dijadikan untuk memelihara sesuatu.

شَحَا -يَشُحُّ- شَحٌّ yang artinya bakhil, kikir. Jadi kata Syuhh yang berarti kebakhilan, kekikiran.

Q.S. Al-Hasyr {59}: 9

رُؤُونٌ وَيُؤَدُّ أَوْتُوا مِمَّا حَاجَةً صُدُّورِهِمْ فِي يَحْدُونَ وَلَا إِلَيْهِمْ هَاجَرٌ مَنْ يُحِبُّونَ قَلْبِهِمْ مِنَ الْإِيمَانِ الدَّارَ نَبَوُّوْا وَالَّذِينَ الْمُفْلِحُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ نَفْسِهِ شَحَّ يُوقُ وَمَنْ ۖ خَصَّاصَةً بِهِمْ كَانَ وَلَوْ أَنفُسِهِمْ عَلَى

Artinya :”Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

5) Pemeliharaan diri dari kejahatan (wiqayah min as-syar)

Wiqayah merupakan kata bahasa Arab dalam bentuk masdar yang berasal dari kata وَقَى - وَقَيْ - وَقَى - وَقَى - وَقَى yang berarti memelihara dari kesakitannya. Sehingga وَقَايَةً berarti yang dijadikan untuk memelihara sesuatu. (Yunus, 2010)

شَرٌّ merupakan kata bahasa arab yang berasal dari kata شَرَّ - شَرُّ - شَرٌّ berarti jahat, tidak baik. Jadi الشَّرُّ berarti kejahatan.

Q.S. Al-Insan{70} : 11

وَسُرُورًا نَضْرَةً وَلَقَّاهُمْ الْيَوْمَ شَرَّ اللَّهِ وَقَاهُمْ

Artinya :”Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati”.

6) Pemeliharaan diri dari penganiayaan (wiqayah min at- thughat)

Wiqayah merupakan kata bahasa Arab dalam bentuk masdar yang berasal dari kata وَقَى - وَقَيْ - وَقَى - وَقَى - وَقَى yang berarti memelihara dari kesakitannya. Sehingga وَقَايَةً berarti yang dijadikan untuk memelihara sesuatu.

الطُّغَاهُ yang berasal dari kata طَغَى - طَغَى - طَغَى - طَغَى - طَغَى melampaui batas, aniaya. Menjadi kata طَغَاهُ ج طَاغَ yang berarti yang pelaku aniaya, yang melampaui batas.

Q.S. Ali ‘Imran{3} : 28

مِنْهُمْ فَوَافَقَتْ أَنْ إِلَّا شَيْءٍ فِي اللَّهِ مِنْ فَلَيْسَ ذَلِكَ يَفْعَلُ وَمَنْ ۖ الْمُؤْمِنِينَ دُونَ مِنْ أَوْلِيَاءِ الْكَافِرِينَ الْمُؤْمِنُونَ يَتَّخِذِ لَا الْمَصِيرُ اللَّهُ وَإِلَى ۖ نَفْسَهُ اللَّهُ وَيُحَذِّرُكُمْ ۖ نَقَاةً

Artinya :”Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi

wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)”.

7) Pemeliharaan diri dari azab (wiqayah min adzab)

Wiqayah merupakan kata bahasa Arab dalam bentuk masdar yang berasal dari kata وَقَى - وَقَيْ - وَقَى - وَقَى - وَقَى yang berarti memelihara dari

kesakitannya. Sehingga وَقَايَةً berarti yang dijadikan untuk memelihara sesuatu.

عَذَابٌ merupakan kata bahasa Arab dalam bentuk mufrad yang berarti siksaan atau azab, yang dalam bentuk jama'nya adalah أَعْذِبَةٌ.

Q.S. Al-Baqarah {2}: 201

النَّارِ عَذَابٌ وَقَيْنَا حَسَنَةً الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي ءَاتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ وَمِنْهُمْ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

8) Pemeliharaan diri dari neraka (wiqayah min al-nar)

Wiqayah merupakan kata bahasa Arab dalam bentuk masdar yang berasal dari kata وَقَّى - وَقَيْ - وَقَّى - وَقَّى - وَقَّى - وَقَّى yang berarti memelihara dari kesakitannya. Sehingga وَقَايَةً berarti yang dijadikan untuk memelihara sesuatu. نَارٌ merupakan kata dalam bahasa Arab yang berarti api. Yang menjadi النَّارُ berarti neraka.

Q.S, Al-Baqarah{2} : 201

النَّارِ عَذَابٌ وَقَيْنَا حَسَنَةً الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي ءَاتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ وَمِنْهُمْ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

C. Biografi M.Quraish Shihab

Nama lengkap Quraish Shihab adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 februari 1944. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim Indonesia dalam ilmu Al-Qur'an dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada kabinet pembangunan VII (1998) yang berasal dari keturunan Arab Bugis yang terpelajar yang sangat kental di berbagai ilmu keislaman seperti ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Shihab merupakan nama dari keluarga ayahnya seperti lazimnya nama yang digunakan di daerah bagian Timur. Quraish Shihab adalah putra keempat dari dua belas bersaudara dari pasangan Habib Abdurrahman Shihab dan Syarifah Asma Aburisyi. Sebelas bersaudara Quraish Shihab adalah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa dan Latifah. Beliau melepas masa lajangnya dengan menikahi Syarifah Fatmawaty Assegaf di Solo pada tanggal 2 februari 1975. Dari pernikahannya beliau dikaruniai 5 orang anak yang bernama: Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab dan Nahla Shihab. (Budi, 2023)

Ayah Quraish Shihab bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab merupakan salah satu alumni Jam'iyah Al-Khair Jakarta yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan beliau juga ulama besar dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab juga seorang pengusaha dan politikus yang dipandang baik oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Beliau juga berkontribusi di bidang pendidikan yang menduduki jabatan sebagai

rektor di IAIN Alauddin(1972-1977), perguruan tinggi islam yang mendorong tumbuhnya islam moderat di Indonesia dan tertulis sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang berada di kota Ujung Pandang, yang merupakan perguruan tinggi swasta terbesar diwilayah Indonesia bagian Timur. Ibunya bernama Asma, yang biasa disapa Puang Asma atau nama lokalnya Puc Cemman'. Puang adalah sebutan untuk anggota keluarga bangsawan. Karena nenek Asma yang bernama Puattulada adalah adik kandung Sultan Rappang.

D. Profil Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan karya kedua kitab tafsir Quraish Shihab setelah Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, dan Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz. M. Quraish Shihab mengakui bahwa Tafsir Al-Misbah pertama kali ditulis di Cairo, Mesir pada hari jum'at 4 Rabiul Awal 1420 H /18 Juli 1999M. Lengkapnya, Tafsir ini diberi nama "Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an" yang pertama kali diterbitkan (volume 1) oleh Lentera Hati bekerjasama dengan perpustakaan Umum Islam Iman Jama pada bulan Sya'ban 1421 (November 2000). Karya ini bernama "Al-Misbah : kesan, pesan dan keserasian Al-Qur'an". Menurut Prof. Quraish Shihab alasan dengan "Al-Misbah" dilatarbelakangi oleh surah An-Nur ayat 35.

Pengambilan kata "Al-Misbah" sebagai nama kitab tafsir beliau mempunyai alasan, jika dilihat dari kata pengantarnya dapat dilihat penjelasan tentang "Al-Misbah" yang berarti lentera, lampu, pelita atau benda lain yang mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada di kegelapan. Dan Quraish Shihab berharap dengan memilih nama ini dalam tafsirnya, dapat memberikan penerangan dalam upaya mencari hidayah (petunjuk) dan pedoman hidup untuk bekal dikehidupan dalam masa apapun.

Adapun "pesan" yang ingin Quraish Shihab sampaikan dalam kitab ini, bahwa pesan utama dalam memahami Al-Qur'an yaitu apabila tema-tema sebanyak 114 surah dapat dipahami, maka Al-Qur'an akan mudah dipahami dan menjadikan pembacanya lebih dekat dengan Al-Qur'an. "Kesan" yang menjadi perhatian beliau adalah bahwa dengan menjelaskan tema pokok dan tujuan dari masing-masing surah dapat menciptakan kesan yang benar dan meluruskan kesan yang salah dengan munculnya pengkhususan satu surah dengan surah lainnya. "Keserasian" dalam kitab tafsir beliau bermakna bahwa sistematika penyusunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an mempunyai keserasian didalamnya, yakni munasabah yang jelas antara satu ayat dengan ayat yang lain dan antara satu surah dengan surah yang lain.

Adapun tujuan dari membuat Tafsir Al-misbah menurut Quraish Shihab, sebagai berikut :

1. Salah satu kritikan yang banyak terdengar berkaitan dengan Al-Qur'an adalah kekeliruan sistematikanya (penyusunan ayat dan surah), padahal

justro dalam sistematika Al-Qur'an itu ditemukan keistimewaannya, yang dikenal dengan istilah Al-Munasabah.

2. Terdapat pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia.
3. Quraish Shihab melihat di Indonesia sudah lama tidak ada yang meluangkan waktunya untuk menulis Tafsir Al-Qur'an. Ada yang menghitung sudah 30 tahun sejak ditulisnya Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka. (Nur, 2018)

Penulisan Tafsir Al-Misbah secara keseturuhan dapat diselesaikan Quraish Shihab pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H/5 September 2003. Dan penulisan Tafsir Al-Misbah kurang lebih memakan waktu 5 tahun, yakni dari 1999 sampai dengan 2003. Quraish Shihab telah merampungkan Tafsir Al-Misbah yang terdiri dari 15 volume yang membahas 30 juz, dengan rincian berikut:

1. Volume 1: Al-fatihah s/d Al-Baqarah
2. Volume 2 : Ali Imran s/d An-Nisa
3. Volume 3 : Al-Mai'da
4. Volume 4 : Al-An'am
5. Volume 5 : Al-A'raf s/d At-Taubah
6. Volume 6 : Yunus s/d Ar-Rad
7. Volume 7 : Ibrahim s/d Al-Isra
8. Volume 8 : Al-Kahf s/d Al-Anbiya'
9. Volume 9 : Al-Hajj s/d Al-Furqan
10. Volume 10: Asy-Syu'ara s/d Al-Ankabut
11. Volume 11: Ar-Rum s/d Yasin
12. Volume 12: Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf
13. Volume 13: Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah
14. Volume 14: Al-Hadid s/d Al-Mursalat
15. Volume 15: Juz 'Ammah

PEMBAHASAN

Wiqayah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab **Penafsiran Wiqayah Dalam Tafsir Al-Misbah**

Berdasarkan yang terdapat dalam Kitab Mu'jam Al-Mufahras LI Al-Ma'ani Al-Qur'an Al-Adzim terdapat beberapa macam wiqayah dalam Al-Qur'an, yaitu :

1. Pemeliharaan diri dari panas (wiqayah min al-har) terdapat di Q.S. An-Nahl : 81

Quraish Shihab menjelaskan ayat diatas dalam Tafsir Al-Misbah dengan uraian, "setelah ayat yang lalu menyebut perumahan yang hanya dihuni oleh manusia, kini disebutkan tempat tinggal yang lain dimana manusia dan hewan dapat menghuninya. Al-Biqai' menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, setelah berbicara tentang perumahan yang berfungsi memberi naungan yang sempurna dan permanen, diuraikan juga dalam bentuk lain

yaitu dengan menyatakan bahwa: “dan Allah jadikan bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan seperti pepohonan dan bangunan-bangunan yang tinggi tempat-tempat bernaung dari cuaca panas dan dingin, dan Dia jadikan bagi kamu tempat-tempat yang tertutup yakni gunung-gunung dan lorong-lorong digunung-gunung yang dapat kamu jadikan tempat bernaung sebagai halnya rumah-rumah, dan Dia jadikan kamu pakian dari berbagai bahan seperti kapas, katun dan wol yang dapat memelihara kamu dari sengatan panas dan dingin dan pakian berupa baju-baju besi yang memelihara kamu dari peperangan. Demikianlah, sebagaimana Allah menciptakan kamu dari tiada dan menganugerahkan kamu dari sarana kehidupan duniawi, Allah juga menyempurnakan nikmat-Nya dengan jalan mengutus para Nabi untuk menyampaikan petunjuk keagamaan agar kamu berserah diri, yakni tunduk dan patuh melaksanakan perintah-perintahnya.”

Wiqayah min al-har (pemeliharaan diri dari panas) yang terkandung pada ayat diatas, bahwa ayat-ayat ini menyebutkan sejumlah nikmat. Allah menjadikan rumah-rumah sebagai tempat tinggal, tempat para pemiliknya berteduh untuk beristirahat dari letihnya kerja mencari rezeki, serta sebagai tempat berlindung dari terik matahari dan dinginnya musim dingin. Juga sebagai tempat untuk bersembunyi agar aurat tidak terlihat (aurat wanita, makanan, dan lain-lain) agar mereka tidak merasa khawatir. Allah juga menjadikan segala sesuatu di permukaan bumi memiliki bayangan, yang dijadikan tempat berteduh oleh makhluk-makhluk hidup (termasuk manusia) ketika terik matahari menyengat. Allah juga memberi hidayah kepada manusia untuk memanfaatkan kulit dan bulu hewan ternak, sebagai perkakas ringan multi-fungsi untuk melindungi dari panas dan dingin dalam keadaan tinggal atau dalam perjalanan.

2. Pemeliharaan diri dari penyakit (wiqayah min al-aza) terdapat pada Q.S. An-Nahl{16}: 81

Quraish Shihab menjelaskan ayat diatas dalam Tafsir Al-Misbah dengan uraian, “setelah ayat yang lalu menyebut perumahan yang hanya dihuni oleh manusia, kini disebutkan tempat tinggal yang lain dimana manusia dan hewan dapat menghuninya. Al-Biqai’ menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, setelah berbica tentang perumahan yang berfungsi memberi naungan yang sempurna dan permanen, diuraikan juga dalam bentuk lain yaitu dengan menyatakan bahwa: “dan Allah jadikan bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan seperti pepohonan dan bangunan-bangunan yang tinggi tempat-tempat bernaung dari cuaca panas dan dingin, dan Dia jadikan bagi kamu tempat-tempat yang tertutup yakni gunung-gunung dan lorong-lorong digunung-gunung yang dapat kamu jadikan tempat bernaung sebagai halnya rumah-rumah, dan Dia jadikan kamu pakaian dari berbagai bahan seperti kapas, katun dan wol yang dapat memelihara kamu dari sengatan panas dan

dingin dan pakian berupa baju-baju besi yang memelihara kamu dari peperangan.

Wiqayah min al-adza (pemeliharaan dari kesakitan) yang terkandung pada ayat An-Nahl {16}: 81 di dalamnya terdapat faktor-faktor yang dapat membuat manusia tetap hidup hingga batas waktu yang telah ditentukan. Faktor-faktor tersebut, yaitu udara dan unsur oksigen di dalamnya yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, tekanan oksigen yang sesuai bagi tubuh, gravitasi bumi yang sesuai bagi manusia sehingga permukaan bumi dapat menjadi tempat tinggal yang tenang tanpa khawatir akan terhempas ke luar angkasa; air di atas permukaan bumi, baik air tawar maupun air asin yang memiliki manfaat yang dibutuhkan bagi keberlangsungan hidup manusia di permukaan bumi.

3. Pemeliharaan diri dari kejelekan (wiqayah min as-sayyi'at)

Quraish Shihab menjelaskan ayat diatas dalam Tafsir Al-Misbah dengan uraian "Setelah para malaikat berdoa untuk kaum mukminin agar mereka diselamatkan dari siksa neraka dan agar dimasukkan bersama keluarga mereka ke surga, kini para malaikat melanjutkan doanya dengan memohonkan keselamatan dari segala macam bencana dan keburukan. Yakni, setelah mereka berdoa menyangkut hal-hal khusus, kini mereka berdoa secara umum. Para malaikat itu melanjutkan doanya dengan berkata: "dan di samping permohonan kami agar orang-orang beriman memperoleh pengampunan-Mu. Dan nikmat surgawi serta bergabung dengan keluarga mereka", kami juga bermohon: "Hindarkanlah mereka dari balasan keburukan, dan orang-orang yang Engkau hindarkan darinya balasan keburukan pada hari kiamat itu di mana ada hamba-Mu yang Engkau masukkan ke surga berkat kemurahan-Mu, ada juga masuk ke neraka maka akibat keduthakannya, maka sesungguhnya itu berarti Engkau telah merahmatinya dan inilah dia, yakni penghindaran itu saja atau curahan rahmat itu, adalah kemenangan yang agung. (Shihab Volume 6)

Ayat diatas mengandung wiqayah min as-sayyi'at (Thabathaba'i memahami kata As-Sayyi'at di sini dalam arti peristiwa-peristiwa yang menakutkan dan mengguncangkan hati di hari kemudian nanti. Karena itu menurut ulama beraliran Syi'ah itu- permohonan ini berbeda dengan permohonan keterhindaran dari api neraka. Kata yaumaidzin (pada hari itu) dipahami oleh banyak ulama dalam arti Hari Kiamat. Ada juga yang memahaminya dalam arti di dunia. Bila dipahami demikian, maka as-sayyi'at bermakna dosa dan keburukan). Dalam hal ini wiqayah min as-sayyi'at dengan mengikuti tuntunan ayat 7 sampai 9 yaitu Setelah para malaikat berdoa untuk kaum mukminin agar mereka diselamatkan dari siksa neraka dan agar dimasukkan bersama keluarga mereka ke surga, kini para malaikat melanjutkan doanya dengan memohonkan keselamatan dari segala bencana dan keburukan.

Para malaikat berdoa kiranya orang-orang beriman dipelihara Allah dari keterjerumusan ke dalam dosa dan pelanggaran serta selalu dibersihkan hatinya dan diberi taufik dan hidayah sehingga menyandang sifat-sifat sempurna. Al-Biqā'i cenderung memahaminya dalam pengertian ini. Pakar tafsir dan hubungan antar ayat itu menulis bahwa: manusia yang diampuni sehingga terhindar dari neraka atau memperoleh kehormatan memasuki surga boleh jadi masih memiliki sifat buruk yang dapat mendorongnya melakukan perbuatan tidak terpuji. Karena itu, para malaikat mendoakan kesempurnaan akhlak mereka. Dari ayat 7 sampai dengan ayat 9 di atas, yang merekam doa para malaikat, ditemukan beberapa pelajaran penting. Pertama, para malaikat, sebelum bermohon, terlebih dahulu memuji Allah dengan menegaskan bahwa rahmat dan Ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Memang demikianlah seharusnya berdoa. Mendahulukan pujian kepada Allah swt., baru mengajukan permohonan pengampunan. Kedua mendahulukan istighfar memohon ampun belum memohon surga. Ini bukan saja karena untuk masuk ke surga diperlukan pengampunan Ilahi, karena tidak ada manusia yang tidak berdosa tetapi juga untuk mengajarkan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh yang beriman ke surga adalah membersihkan diri dari dosa dan noda, antara lain dengan menyesali kesalahan dan memohon ampunan Allah swt. Ketiga doa para malaikat yang telah diciptakan Allah bebas dari segala dosa menunjukkan bahwa semakin suci hati seseorang semakin banyak doanya untuk orang lain dan gambaran keberkahan menjadi seorang mukmin.

Quraish Shihab menjelaskan ayat diatas dalam Tafsir Al-Misbah dengan uraian, “nasihat-nasihat yang disampaikan oleh sang mukmin yang menyembunyikan keimanannya itu, tidak berkenan di hati dan pikiran Fir'aun dan rezimnya. Mereka bermaksud buruk tetapi karena sang mukmin melakukan “tafwîdh” atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah, maka Allah melindunginya dari tipu keburukan-keburukan daya dan maksud buruk mereka. Selanjutnya, karena pada akhirnya: “tidaklah menimpa makar jahat kecuali perencananya” (QS. Fathir [35]: 43), para perencana itulah yang terkena getahnya dan akibatnya ditimpalah dari seluruh penjuru keluarga dan rezim Fir'aun oleh siksa yang amat buruk. Yaitu api neraka ditampakkan kepada mereka dalam kuburnya yakni di alam barzakh, setiap pagi dan petang dan pada hari terjadinya Kiamat dikatakan kepada malaikat: “masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam siksa neraka yang paling keras melebihi apa yang menimpa mereka selama ini di alam Barakh/kubut” Berdasarkan kedua ayat Al-Qur'an di atas maka penulis dapat mengambil pelajaran tentang Wiqayah min as-sayyia't (pemeliharaan diri dari kejelekan) (Shihab Volume 11)

4. Pemeliharaan diri dari kekikiran (wiqayah min as-syuhh)

Syuh digunakan dalam arti kekikiran yang disertai dengan keinginan yang meluap untuk terus memiliki sesuatu, karena kecintaannya terhadap harta mereka akan terdorong berupaya memperoleh dengan berbagai cara dan

setelah mendapatkannya mereka sulit mengeluarkan kembali Surah At-Taubah{9}: 75-77 Allah SWT. Menjelaskan bahwa sifat kikir termasuk sifat orang-orang munafik. Allah berfirman: “dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, “sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh.” Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran). Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui- Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.” (QS. At-Taubah/9: 75-77). (Shihab Volume 13)

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa sifat kikir itu termasuk sifat orang munafik. Hal ini disebabkan karena orang munafik, ketika belum memiliki kekayaan, meminta kepada Allah agar diberi-Nya banyak rezeki dan berjanji bahwa mereka akan bersedekah dan berderma. Akan tetapi, setelah diberi rezeki yang berkecukupan, mereka berpaling dan sombong. Demikian itulah sikap orang munafik sampai mereka kelak menemui Allah dan akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya itu.

Kata syuh digunakan dalam arti kekikiran yang disertai dengan keinginan yang meluap untuk terus memiliki sesuatu. Syuhh dalam bentuk potensi yang dapat diaktualkan atau tidak yang menjadikan seseorang bisa saja memberi sesuatu walaupun hatinya berat untuk memberi. La ketika itu berjuang mengalahkan naluri kekikiran itu dan berhasil mengalahkannya. Sedekah yang paling utama, menurut Nabi saw, adalah sedekah yang dikeluarkan saat seseorang merasakan sifat syuh dalam hatinya serta mengkhawatirkan adanya kebutuhan dan dalam saat yang sama mendambakan kecukupan. Wiqayah min al-syuhh adalah bersedekah, urgensi memelihara dari kekikiran untuk salah satu mencegah diri dari kemiskinan dan membiasakan diri menjadi dermawan. (Shihab Volume 4)

5. Pemeliharaan diri dari kejahatan (wiqayah min as-syar)

Berdasarkan yang terdapat dalam Kitab Mu'jam Al-Mufahras LI Al-Ma'ani Al-Qur'an Al-Adzim terdapat wiqayah min as-syar dalam Q.S. Al-Insan : 11

Quraish Shihab menjelaskan ayat diatas dalam Tafsir Al-Misbah dengan uraian “Allah swt. Tidak menyia-nyiakan amal baik seseorang karena mereka yang memberi makan orang-orang yang butuh sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu sehingga diberi ganjaran oleh Allah yang pada ayat di atas berfirman: Maka, sebagai imbalan atas amal-amal baik mereka itu, Allah melindungi mereka dari keburukan yakni siksa dan kesulitan hari itu, dan mempertemukan mereka dengan, yakni memberikan mereka pemberian yang agung berupa kenikmatan lahiriah yang tampak dampaknya pada kejernihan dan keceriaan wajah mereka dan memberi juga kenikmatan batin yang

menggelora dalam kalbu mereka yang melahirkan kegembiraan hati.” (Shihab Volume 13)

Wiqayah min as-syar (pemeliharaan diri dari kejahatan) yang terkandung pada ayat diatas adalah beramal dengan keikhlasan niat hanya semata- mata mencari ridho Alloh s.w.t., dan beramal sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh rasulullah s.a.w. Merasa cukup adalah bahwasanya orang-orang beriman. Dalam beramal mereka sama sekali tidak mengharapkan kemewahan dan keindahan dunia. Justru kemewahan dunia akan datang kepadanya namun ia enggan menerimanya. Salah satu dari mereka berkata: “kami telah meminta ilmu kepada dunia, akan tetapi Alloh melarang kami apabila kami bersanding dengan dunia.” Dengan bengi Allah akan memelihara kita dari kejahatan.

6. Pemeliharaan diri dari penganiayaan (wiqayah min at-thughat terdapat pada Q.S. Ali ‘Imran : 28

Quraish Shihab menjelaskan Q.S. Ali ‘Imran : 28 dalam Tafsir Al-Misbah dengan uraian “kalau demikian keadaannya sebagaimana diuraikan pada ayat-ayat yang lalu: kalau demikian sekelumit dari kekuasaan Allah dan pengaturan-Nya terhadap alam raya dan manusia serta pengaturan-Nya menyangkut rezeki mukhluk, apakah wajar mengangkat musuh-musuh-Nya sebagai wali yang disertai wewenang mengurus urusan kaum muslimin? Tidak wajar! Tidak diserahkan kepada orang-orang yang menolak menjadikan kitabu sebagai rujukan hukum, seperti orang-orang Yahudi yang dikecam oleh ayat 23 dan seterusnya. Karena itu, “janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Wali mempunyai banyak arti, antara lain yang berwewenang menangani urusan, atau penolong, sahabat kental, dan lain-lain yang mengandung makna kedekatan. (Shihab Volume 7)

Musuh dalam ayat ini adalah orang-orang kafir, كافر (kafir) biasa dipahami dalam arti siapa yang tidak memeluk Islam. Makna ini tidak keliru, tetapi perlu diingat bahwa al-Qur’an dapat Kata agama menggunakan kata kafir dalam berbagai bentuknya untuk banyak arti puncaknya adalah pengingkaran terhadap wujud atau keesaan Allah, disusul dengan keengganan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan-Nya walau tidak mengingkari wujud dan keEsaan-Nya, sampai kepada tidak mensyukuri nikmat-Nya, yakni kikir. Bukankah Allah memperhadapkan syukur dengan kufur.

7. Pemeliharaan diri dari azab (wiqayah min al-azab) terdapat pada Q.S. Al-Baqarah : 201

Menurut Quraish Shihab yang tertulis dalam Tafsir Al-Misbah dalam surah Al-Baqarah ayat 201 bahwa “dan diantara mereka, yakni yang telah melaksanakan haji, belum, ataupun yang tidak melaksanakan haji yang menjadikan ibadah haji atau seluruh aktivitasnya mengarah kepada Allah dan mengingat-Nya sehingga ia berdoa “Tuhan kami, demi kasih sayang dan

bimbingan-Mu, anugerahilah kami hasanah di dunia dan hasanah di akhirat.” Mereka memohon bukan hanya untuk segala kesenangan dunia, tetapi yang sifatnya hasanah yaitu yang baik bahkan bukan hanya didunia tetapi juga hasanah di akhirat. Dan karena perolehan hasanah belum termasuk keterhindaran dari keburukan atau bisa jadi hasanah diperoleh setelah mengalami siksa. Mereka menambahkan permohonan dengan berkata “dan pelihara kami dari siksa neraka”. (Shihab Volume 1)

Wiqayah yang terkandung pada ayat diatas yaitu berupa wiqayah min al-adzab (pemeliharaan dari neraka) dengan cara berdoa memohon dan meminta kepada Allah agar terpelihara dari api neraka. Salah satu doanya yang terkandung pada ayat itu sendiri. Quraish Shihab menjelaskan ayat diatas dalam tafsir Al-Misbah dengan uraian “Ayat sebelum ini menguraikan apa yang disiapkan Allah bagi orang- orang yang bertakwa. Di sini Allah menjelaskan sebagian dari sifat-sifat mereka. Penggalan pertama ayat ini menggambarkan pintu masuk ke arena takwa, yaitu keimanan dan kesadaran akan kesalahan-kesalahan. Itu sebabnya yang pertama mereka lakukan adalah memohon kepada Allah yang memelihara dan membimbing mereka sambil menyeru-Nya dengan seruan yang wiqayah min al-adzab menunjukkan kedekatan. Karena itu, permohonan mereka tanpa disertai dengan ucapan ya atau Wahai. Mereka berkata: Tuhan Pemelihara kami Kemudian, mereka menegaskan dengan penegasan yang disertai dengan kesungguhan, sesungguhnya kami telah beriman, namun kami masih melakukan banyak dosa akibat kelemahan kami akibat syahwat yang melekat pada diri kami, ditambah dengan rayuan nafsu dan setan, maka karena itu ampunilah dosa-dosa kami, dan tutuplah aib kami, hindarkan segala kekurangan yang dapat menimpa kami, serena peliharalah kami dan neraka.”

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa wiqayah min al-nar terdapat pada firman Allah SWT tentang siapa yang bertaqwa dalam surah Ali Imran ayat 135, yang menjelaskan sifat-sifat orang bertaqwa : “Orang- orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”.

8. Pemeliharaan diri dari neraka (wiqayah min al-nar)

Neraka menjadi tempat penyikasaan yang bentuk hukuman paling berat diilustrasikan sebagai api. Ada beberapa nama neraka yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu : al-nar (api), jahannam, al-jahim (yang membakar), as-sa'ir (jilatan api), as-saqar (api yang menghanguskan), al-hawiyah (jurang) dan al-huthamah (api yang meremukkan). Neraka juga merupakan indikasi sebuah kehidupan yang menyengsarakan yang harus dipelihara dan di jauhi .

Berdasarkan yang tertulis dalam Kitab Mu'jam Al-Mufahras LI Al-Ma'ani Al-Qur'an Al-Adzim dalam konteks pemeliharaan diri dari neraka terdapat Q.S.Al-Baqarah{2} : 201

Menurut Quraish Shihab yang tertulis dalam Tafsir Al-Misbah dalam surah Al-Baqarah ayat 201 bahwa “dan diantara mereka, yakni yang telah melaksanakan haji, belum, ataupun yang tidak melaksanakan haji yang menjadikan ibadah haji atau seluruh aktivitasnya mengarah kepada Allah dan mengingat-Nya sehingga ia berdoa “Tuhan kami, demi kasih sayang dan bimbingan-Mu, anugerahilah kami hasanah di dunia dan hasanah di akhirat.” Mereka memohon bukan hanya untuk segala kesenangan dunia, tetapi yang sifatnya hasanah yaitu yang baik bahkan bukan hanya didunia tetapi juga hasanah di akhirat. Dan karena perolehan hasanah belum termasuk keterhindaran dari keburukan atau bisa jadi hasanah diperoleh setelah mengalami siksa. Mereka menambahkan permohonan dengan berkata “dan pelihara kami dari siksa neraka”. (Shihab Volume 2)

Wiqayah min al-nar yang terkandung pada ayat diatas yaitu berupa dengan cara berdoa memohon dan meminta kepada Allah agar terpelihara dari api neraka. Salah satu doanya yang terkandung pada ayat itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa hasil penelitian yang penulis temukan, diantaranya:

- 1) Macam-macam *wiqayah* dalam Al-Qur'an : pemeliharaan diri dari penyakit surah An-Nahl {16} : 81, Pemeliharaan diri dari panas surah An-Nahl{16} : 81, pemeliharaan diri dari kejelekan surah Ghafir{40} : 9 dan Ghafir{40}: 45, pemeliharaan diri dari kekikiran surah Al-Hasyr{59} : 9 dan At-Thaghabun{64}:16, pemeliharaan diri dari kejahatan surah Al-Insan{76} : 11, pemeliharaan diri dari penganiayaan surah Ali Imran : 16, pemeliharaan diri dari azab surah Al-Baqarah {2}: 201, Ali Imran{3} : 16, Ali Imran {3}:191, Ar-Ra'd{13} : 34, Ghafir{40}:7, Ghafir{40}: 9, Ghafir{40}: 21, Dukhon{44}: 56, At-Thur{52}: 18, At-Thur{52}: 27, Al-Insan{76} : 11, pemeliharaan diri dari neraka surah Al-Baqarah{2} :201, Ali Imran{3} : 191 dan At-Tahrim{66} : 6.

- 2) Penafsiran Quraish Shihab dalam memahami makna *Wiqayah* dalam Tafsir *Al-Misbah*

- a. Pemeliharaan dari penyakit (الْوَقَايَةُ مِنَ الْأَذَى)

- Q.S. An-Nahl : 81

Wiqayah min al-adza (pemeliharaan dari penyakit) yang terkandung pada ayat tersebut “Allah SWT menjadikan tumbuhan sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit dan juga pakaian selain sebagai penutup aurat, pakaian juga berfungsi sebagai pelindung tubuh. Pakaian dapat melindungi tubuh dari berbagai macam bahaya. Sebagaimana diketahui bahwa di dunia

ini banyak bahaya yang dapat menyerang bila tubuh tidak dilindungi. Tanpa pakaian tubuh dapat diserang berbagai penyakit yang disebabkan oleh bakteri, kuman, ataupun virus”.

b. Pemeliharaan dari panas (الْوَقَايَةُ مِنَ الْحَرِّ)

- Q.S. An-Nahl : 81

Wiqayah min al-har (pemeliharaan dari panas) yang terkandung pada ayat diatas, bahwa ayat-ayat ini menyebutkan sejumlah nikmat. Allah menjadikan rumah-rumah sebagai tempat tinggal, tempat para pemiliknya berteduh untuk beristirahat dari letihnya kerja mencari rezeki, serta sebagai tempat berlindung dari terik matahari dan dinginnya musim dingin. Juga sebagai tempat untuk bersembunyi agar aurat tidak terlihat (aurat wanita, makanan, dan lain-lain) agar mereka tidak merasa khawatir.

c. Pemeliharaan dari kejelekan (الْوَقَايَةُ مِنَ السَّيِّئَاتِ)

- Q.S. Ghafir : 9

wiqayah min assayyiat (pemeliharaan dari kejelekan) dengan mengikuti tuntunan ayat tersebut yaitu cara berdoa para malaikat yang diadalamnya mengandung ajaran penting. *Pertama*, para malaikat sebelum bermohon terlebih dahulu memuji Allah dengan menegaskan bahwa rahmat dan Ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Memang demikianlah seharusnya berdoa. Mendahulukan pujian kepada Allah swt., lalu mengajukan permohonan pengampunan. *Kedua*, mendahulukan istighfar memohon ampun belum memohon surga. Ini bukan saja karena untuk masuk ke surga diperlukan pengampunan Ilahi dengan menyesali kesalahan dan memohon ampunan Allah swt., sebab tidak ada manusia yang tidak berdosa. *Ketiga*, doo para malaikat yang telah diciptakan Allah bebas dari segala dosa menunjukkan bahwa semakin suci hati seseorang semakin banyak doanya untuk orang lain, karena masih memiliki sifat buruk yang dapat mendorongnya melakukan perbuatan tidak terpuji.

d. Pemeliharaan dari kekikiran (الْوَقَايَةُ مِنَ الشُّحِّ)

- Q.S. Al-Hasyr : 9

Wiqayah min al-syuhh adalah bersedekah dan berinfak.

e. Pemeliharaan dari kejahatan (الْوَقَايَةُ مِنَ الشَّرِّ)

- Q.S. Al-Insan : 11

Wiqayah min as-syar (pemeliharaan dari kejahatan) yang terkandung pada ayat diatas adalah beramal dengan keihlasan niat hanya semata-mata mencari ridho Alloh s.w.t., dan beramal sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh rasulullah s.a.w.

f. Pemeliharaan dari penganiayaan (الْوَقَايَةُ مِنَ الطُّعَاةِ)

- Q.S. Ali Imran : 16

Wiqayah min al-thughat (pemeliharaan dari penganiayaan) yang terkandung pada ayat diatas adalah tidak menjadikan orang kafir sebagai wali mempunyai banyak arti, antara lain yang berwenang menangani urusan, atau penolong, sahabat kental, dan lain-lain yang mengandung makna kedekatan.

g. Pemeliharaan dari azab (الْوَقَايَةُ مِنَ الْعَذَابِ)

- Q.S. Al-Baqarah : 201

Wiqayah min al-nar dalam ayat tersebut adalah dengan berdoa, berzikir, beristigfar dan memelihara diri dari segala hal bersifat menyekutukan Allah SWT.

h. Pemeliharaan dari neraka (الْوَقَايَةُ مِنَ النَّارِ)

- Q.S. Al-Baqarah :201

Wiqayah min al-nar (pemeliharaan dari neraka) yang terkandung pada ayat-ayat tersebut dengan cara berdoa memohon dan meminta kepada Allah agar terpelihara dari api neraka, berzikir dan berfikir serta menanamkan pendidikan dan dakwa terhadap keluarga

DAFTAR REFERENSI

Adhari, Lendi Zelvian, ed.al, "Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur'an Dan Hadist Dan

Teori Ekonomo Islam Menurut Para Ahli", (Bandung: Widina Bhakti Persada Bnadung, 2021).

Al-Zain, Muhammad Bassam Rusydi, Muhammad Adnan Salim, "Al-Mu'jam Al-

Mufahras LI Al-Ma'ani Al-Qur'an Al-Adzim", (Lebanon : Darul Fikri Al-Mua'shir, 1995).

Arifin, Zaenal, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah ", (Jurnal Al-Ifkar, Vol.XIII, No.01,

Maret 2020).

Berutu, Ali Geno,"Tafsir Al-Misbah Muhammad Qurash Shihab", (Jurnal Ali Geno

Berutu,01 Desember 2019)

Budi, "Biografi Prof.Dr.AG.H.Muhammad Quraish Shihab,Lc.M.A,Laduni.ID",10

Agustus2023,<https://www.laduni.id/post/read/67208/biografi-prof-dr-ag-h-muhammad-quraish-shihab-lc-ma>.

Dozan, Wely, "Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", (Jurnal, Ijtimaityyah,Vol.13,No.2,Desember 2020).

Fajar, Jum'atil, "Informasi Kapuas 2019", (Jum'iatil Fajar , 2020).

Garwan, Muh. Sakti, " 3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab", (

- Indonesia : Guepedia, 2021).
- Has, Muhammad Hasdin, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)", (Jurnal Al-Munzir, Vol.9, No.1, Mei 2016).
- Hasyim, Muhammad Tabsyir, "Al-Wiqayah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i) ", Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Hidayat, Manuru, "Konsep Amanah Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Studi M.Quraish Shihab)", Skripsi, IAIN Sultan
- Jabbar, Abi Abdul, "Memelihara Diri dan Keluarga Dari Api Neraka", Madani, 1 Desember 2021, <https://www.madaninews.id/3937/memelihara-diri-dan-keluarga-dari-api-neraka.html>. Maulana Hasnuddin Banten, 2015.
- Lufaefi, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara ", (Jurnal Substantia, Vol.21, No.1, April 2019).
- Maharani, Berlina Intan, " Pengertian Neraka dan Ciri-Cirinya", Detik Hikmah, Jum'at 03 Maret 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6597762/pengertian-neraka-dan-ciri-cirinya-jangan-sampai> mendapat-siksa-di-tempat-ini
- Nur, Afrizal, "Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan ; kritik terhadap tafsir Prof. M. Quraish Shihab", (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018).
- Rachman, M.Fauzi, " Wanita Yang Dirindukan Surga: Ibadah-Ibadah Khusus Wanita", (Bandung : PT.Mizan Pustaka, 2009).
- Rajab, Khairunnas, "Al-Maqam Dan Al-Ahwal Dalam Tasawwuf", (Jurnal Usuluddin, Bil 25, 2007),
- Rasyid, Hamdan.MA, " Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati" , (Cet.1: Jakarta : Wahyu Qalbu, 2016).
- Rofic, Ahmad Choirul Rofic, "Historiografi Sirah Nabawiyah Di Indonesia", (Yogyakarta : Bintang Semesta Media, 2021).
- Shihab, M.Quraish, "Tafsir Al-Misbar :Pesan,Kesan dan Keserasian Al-Qur'an". (Jakarta :Lentera Hati, 2002).
- Shihab atas Tafsir Al-Misbah", (Jurnal At-Tibyan, Vol.5, No.1, Juni 2020).
- Shihab, M. Quraish, "Menyingkap Tabir Ilahi :Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an", (Cet: III: Jakarta , Lentera Hati, 2000).

- Shihab, M.Quraish," Lentera Al-Qur'an ; Kisah Dari Hikmah Kehidupan ",
(Bamdung:
Mizan, 2008). Volume 1.
- Shihab, M.Quraish," Lentera Al-Qur'an ; Kisah Dari Hikmah Kehidupan ",
(Bamdung:
Mizan, 2008). Volume 2.
- Shihab, M.Quraish," Lentera Al-Qur'an ; Kisah Dari Hikmah Kehidupan ",
(Bamdung:
Mizan, 2008). Volume 6.
- Shihab, M.Quraish," Lentera Al-Qur'an ; Kisah Dari Hikmah Kehidupan ",
(Bamdung:
Mizan, 2008). Volume 7.
- Shihab, M.Quraish," Lentera Al-Qur'an ; Kisah Dari Hikmah Kehidupan ",
(Bamdung:
Mizan, 2008). Volume 11.
- Shihab, M.Quraish," Lentera Al-Qur'an ; Kisah Dari Hikmah Kehidupan ",
(Bamdung:
Mizan, 2008). Volume 12.
- Shihab, M.Quraish," Lentera Al-Qur'an ; Kisah Dari Hikmah Kehidupan ",
(Bamdung:
Mizan, 2008). Volume 13.
- Shihab, M.Quraish," Lentera Al-Qur'an ; Kisah Dari Hikmah Kehidupan ",
(Bamdung:
Mizan, 2008). Volume 14.
- Siti Ardianti, "Konsep Rad'ah Dalam Al-Qur'an", (Tesis, Universitas Islam
Negeri
Sumatera Utara, 2015)
- Wartini, Atik, "Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-
Misbah"(Jurnal
Hunafa, Vol.11, No.1, Juni 2014).
- Yatillah, Khosy," Penafsiran kata Waqa dalam Al-Qur'an" , Skripsi, Universitas
Islam
Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Yunus, Mahmud, " Kamus Arab-Indonesia ", (Jakarta : PT.Mhmud Yunus Wa
Dzurriyyah, 2010)